

**KENDALA PELAKSANAAN KEGIATAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMA NEGERI 1 PESISIR TENGAH KABUPATEN
PESISIR BARAT TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

*Noprita (akunoprita@gmail.com)¹
Muswardi Rosra²
Shinta Mayasari³*

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the constraints in the implementation of guidance and counseling in SMAN 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Problem in this research was an obstacle in the implementation. The method used this research was descriptive method. The data collection technique using interview, questionnaire and documentation. The population in this study was 5 guidance and counseling teachers at SMAN 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat year of 2013/2014. These results indicated that (1) lack of control of services by teacher guidance and counseling (2) lack tools and equipment and the limited budget available (3) cooperation between school and guidance and counseling teacher were not yet fully effective and also the school can't provide effective scheduling for the implementation of BK in the school.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan Kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Masalah dalam penelitian ini adalah kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kepada 5 orang guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat sekaligus menjadi populasi dan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Minimnya penguasaan layanan yang ada oleh tenaga guru bimbingan dan konseling (2) Kurangnya alat perlengkapan dan terbatasnya anggaran dana (3) Kerjasama antara pihak sekolah dengan guru bimbingan dan konseling yang belum sepenuhnya berjalan efektif dan juga pihak sekolah belum bisa memberikan penjadwalan yang efektif untuk pelaksanaan BK di sekolah.

Kata kunci: kendala, kegiatan bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu komponen penunjang pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai posisi kunci dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan. Mutu pendidikan ikut ditentukan bagaimana bimbingan konseling itu dimanfaatkan dan dioptimalkan fungsinya dalam pendidikan khususnya institusi sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan proses layanan bimbingan dan konseling, proses layanan bimbingan dan konseling yang baik tentu didasari dari membuat program bimbingan dan konseling.

Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rincian kegiatan yang berisi seluruh layanan yang akan diberikan dalam suatu periode waktu tertentu, hal ini didukung oleh Winkel (1990:119) "program bimbingan konseling adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan terencana, terorganisasi, dan tekoordinasi selama periode waktu tertentu misalnya 1 tahun ajaran". Pada hakikatnya program bimbingan konseling berisi seluruh kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang merepresentasikan kebutuhan dari siswa/peserta didik. Program bimbingan konseling harus tersusun secara terperinci, dan benar-benar memperhatikan kebutuhan dari siswa/peserta didik. Guru bimbingan konseling harus benar-benar melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung yang telah tercantum diprogram bimbingan konseling.

Realitas di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di beberapa sekolah belum bisa berjalan secara optimal. Walaupun sudah ditetapkan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, namun data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pelaksanaan program bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara terstruktur. termasuk di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah. SMA Negeri 1 Pesisir Tengah merupakan Sekolah Menengah Atas yang ada di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah belum sesuai dengan rencana. Ketika evaluasi dilakukan setiap akhir periode

tertentu, maka selalu ada program-program yang belum terlaksana dan belum mencapai sasaran yang diinginkan, sehingga sampai saat ini perlu dilakukan perbaikan-perbaikan kembali untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan mendeskripsikan Kendala Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat tahun pelajaran 2013/2014.

Program Bimbingan Dan Konseling

Menurut Giyono (2010:114) program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, yakni periode bulanan, semester dan tahunan. Dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah keseluruhan rencana kegiatan yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang dilaksanakan pada periode tertentu. Dalam hal ini periode tertentu yakni periode harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan periode tahunan. Pelaksanaan program bimbingan konseling yang sesuai dengan periode-periode tersebut akan membuat pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling berkesinambungan.

Kendala Dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Dan Konseling

kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling merupakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka kegiatan tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan kerja sama antara pihak guru, siswa dan pihak orang tua agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana secara efektif. Namun pada kenyataannya belum ada kerja sama yang baik antara piha-pihak sekolah dengan guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Sehingga kegiatan bimbingan dan konseling masih terkesan hanya tugas guru pembimbing saja. Mengenai kerjasama, Gunawan (2001:77) mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

1. para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
2. kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
3. banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
4. nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
5. banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling

Jadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan banyak pihak agar menjadi lancar. Perlu kerja sama antara pengelola sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling sebagai petugas utama pelaksana program bimbingan dan konseling

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data tentang fakta-fakta yang terdapat pada suatu objek tertentu secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini dilihat dari segi tempat termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung untuk memaparkan kondisi dan aktivitas yang ada.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat yang terdiri dari 5 orang guru pembimbing. Penentuan subjek penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pelaksana utama kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling dan kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling juga dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, hal tersebut yang menjadi pertimbangan dalam menentukan subjek dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini mempunyai satu variabel yaitu kendala dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Maka definisi operasional yaitu hal-hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan sebelumnya belum dapat berjalan sebagaimana mestinya maka program tersebut mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Indikator tentang kendala yang penulis maksud dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) klasifikasi yaitu: kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program, fasilitas/ sarana dan prasarana, dan kerjasama.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara kepada guru bimbingan dan konseling. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan kendala dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang belum terlaksana di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. Wawancara dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada seluruh guru bimbingan dan konseling berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti.

2. Angket/Kuesioner

Peneliti menggunakan cara ini untuk mengungkapkan program-program yang sudah terlaksana dan yang belum terlaksana dengan memberikan tanda check list pada program-program yang disusun oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai program-program mana saja yang sudah terlaksana dan yang belum terlaksana.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan wawancara, dan angket peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data pendukung seperti program BK, tenaga BK, anggaran dana, sarana dan prasarana serta masalah/kasus siswa yang terjadi.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah *face validity* (validitas lahir atau validitas tampak). Untuk menguji validitas lahir atau validitas tampak (*face validity*) digunakan pendapat dari para ahli (*experts judgment*).

Realibilitas Instrumen

Uji realibilitas pada penelitian ini dilakukan melalui audit (pemeriksaan) jawaban untuk melihat konsistensi pada jawaban-jawaban atas pertanyaan yang hampir mirip. Pertanyaan yang sama akan diberikan kepada narasumber yang berbeda. Penulis akan membandingkan konsistensi jawaban dari hasil wawancara dari masing-masing narasumber.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada hasil wawancara yang dilakukan penulis yaitu dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data Model Miles dan

Huberman Sugiyono (2010:338). Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

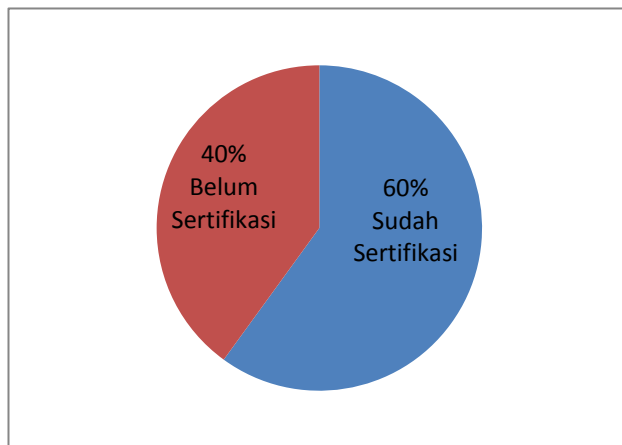
HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Dari hasil angket/kuesioner diperoleh data yang menunjukkan bahwa ada program yang sudah terlaksana dan ada beberapa program yang belum terlaksana. Program-program yang belum terlaksana antara lain: program pengenalan kurikulum layanan BK, memotivasi dalam tes, pembinaan siswa yang remedial, konseling perorangan bidang karir, konseling kelompok, instrumen BK (Format perjanjian siswa), himpunan data (data hasil belajar, laporan wali kelas), konferensi kasus, alih tangan kasus, dan kunjungan rumah.

Dari hasil angket tersebut penulis melakukan wawancara mengenai kendala dalam melaksanakan program-program bimbingan dan konseling. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kendala pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah bisa dilihat dari sisi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program, sarana dan prasana, dan kerjasama. Dari sisi kinerja guru bimbingan dan konseling diperoleh hasil bahwa guru bimbingan dan konseling masih kurang terampil dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, dari sisi sarana dan prasarana diperoleh hasil kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dan dari sisi kerjasama diperoleh hasil belum terjadi kerjasama yang baik antara guru pembimbingan dengan pihak sekolah lainnya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah dilaksanakan oleh lima orang guru bimbingan dan konseling. Sebenarnya terdapat enam orang guru bimbingan dan konseling, namun pada saat penulis melaksanakan penelitian salah satu guru bimbingan dan konseling sudah keluar karena pensiun. Kelima guru BK tersebut hanya satu yang berlatar S1 BK dan empat diantaranya tidak berlatar S1 BK namun sudah ada yang memiliki sertifikat sebagai pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling. Berikut grafik guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah:

Grafik Guru BK SMA N 1 Pesisir Tengah



Keterangan:

- 60 % merupakan guru bimbingan dan konseling yang terdiri dari 3 orang guru pembimbing yang sudah sertifikasi pendidikan BK
- 40% merupakan guru bimbingan dan konseling yang terdiri dari 2 orang guru pembimbing yang belum sertifikasi pendidikan BK namun salah satunya memang berlatar belakang pendidikan BK.

Berdasarkan grafik diatas dapat di lihat bahwa guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Pesisir Tengah sudah cukup memenuhi persyaratan formal sebagai guru bimbingan dan konseling. Meskipun guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Pesisir Tengah bukan berdasarkan lulusan S1 Bimbingan dan Konseling namun telah memiliki sertifikat pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling. Dan salah satu guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki sertifikasi juga memang lulusan S1 bimbingan dan konseling. Namun pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai hanya karena guru bimbingan dan konseling telah memenuhi syarat sebagai guru pembimbing. Guru pembimbing juga harus menguasai berbagai layanan agar tercapainya pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara optimal. Minimnya penguasaan layanan-layanan juga menjadi kendala terhambatnya pelaksanaan program BK. Dari hasil yang diperoleh kinerja guru BK dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling ini memang masih kurang terampil sehingga akan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Sarana dan prasarana menjadi bagian yang penting dalam penunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain ruang bimbingan dan konseling, alat perlengkapan ruangan, alat pengumpulan data dan anggaran dana. Ruang bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah sudah cukup nyaman, namun alat perlengkapan ruangan masih belum memadai, ada beberapa alat perlengkapan ruangan yang dirasakan perlu oleh guru bimbingan dan konseling namun belum bisa disediakan oleh pihak sekolah. Dana juga merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Kurangnya dana yang tersedia juga akan menghambat pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Sehingga banyak program yang tidak bisa terlaksana dengan baik karena minimnya dana yang tersedia. Untuk itu sangat dibutuhkan bantuan dari kepala sekolah dalam penyediaan dana agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan lancar.

Hasil penelitian menunjukkan kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan pihak sekolah lainnya belum terjalin dengan baik. Guru bimbingan dan konseling lebih sering menyelesaikan masalah sendiri tanpa ada kerjasama dengan pihak yang lainnya. Hal ini disebabkan karena masih ada pihak lain misalnya guru atau wali kelas lebih sering melimpahkan semua masalah siswa langsung kepada guru bimbingan dan konseling tanpa adanya penanganan awal yang diberikan oleh guru atau wali kelas. Padahal berdasarkan pola penanganan masalah siswa, guru atau wali kelas sebagai seseorang yang lebih sering bertemu dengan siswa dan yang lebih mengetahui perilaku siswa sehari-hari di sekolah dapat memberikan penanganan awal pada siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah. Guru atau wali kelas dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya dan jika masalah siswa dirasakan perlu penanganan lebih lanjut maka guru atau wali kelas dapat bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa tersebut. Tugas guru bimbingan dan konseling memang untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya, tetapi juga membutuhkan bantuan dari semua pihak agar dalam menyelesaikan masalah tersebut bisa lebih mudah, cepat, dan lancar sehingga siswa yang memiliki masalah dapat segera menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Terkait mengenai manfaat dari terjalinnya kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan semua pihak sekolah dijelaskan oleh Nurihsan (2007:43) sebagai berikut:

“ dengan terwujudnya mekanisme, pola kerja atau prosedur kerja yang rapi, teratur dan baik serta dilandasi oleh bentuk-bentuk kerjasama dengan personel sekolah dan administrasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, maka dapat dihindari kecenderungan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah”

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerjasama yang baik antara semua pihak di sekolah dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, apalagi dengan jumlah siswa asuh yang banyak di sekolah. Tanpa adanya kerjasama dengan pihak-pihak tersebut maka guru bimbingan dan konseling harus bekerja sendiri dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sehingga dapat menghambat dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam penelitian ini juga dilakukan metode penelitian dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, misalnya program bimbingan dan konseling, tenaga BK, anggaran dana dan sarana prasarana.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan indikator kinerja guru BK diperoleh kesimpulan “minimnya penguasaan layanan yang ada oleh tenaga guru bimbingan dan konseling”. (2) Berdasarkan indikator sarana dan prasara diperoleh kesimpulan “kurangnya alat perlengkapan yang dirasakan perlu oleh guru pembimbing untuk mempermudah penyimpanan data siswa dan terbatasnya anggaran dana yang ada dan tidak sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling” (3) Berdasarkan indikator

kerjasama diperoleh kesimpulan “kerjasama antara pihak sekolah dengan guru bimbingan dan konseling yang belum sepenuhnya berjalan efektif baik dalam penyusunan program BK maupun dalam penyelesaian masalah siswa dan juga pihak sekolah belum bisa memberikan penjadwalan yang efektif untuk pelaksanaan BK di sekolah”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka saran saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memenuhi sarana dan prasana bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling serta bekerja sama dengan pihak sekolah sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dirasakan keberadaannya di dalam lingkungan sekolah. Dan memperbanyak sosialisasi mengenai BK kepada siswa maupun guru. Dengan waktu yang terbatas diharapkan guru bimbingan dan konseling bisa mengatur waktu agar program tetap berjalan.

3. Guru mata pelajaran, wali kelas dan staf sekolah

Guru mata pelajaran, wali kelas, staf sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan guru bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan masalah siswa karena siswa merupakan tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Giyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Diktat)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Gunawan, Y. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo
- Nurihsan, J.A. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S. 1990. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dari Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.